

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padang lamun adalah tumbuhan berbunga yang hidup di perairan dangkal pada zona pasang surut intertidal maupun subtidal yang dapat tersusun oleh satu spesies (*monospecific*) atau lebih (*heterospecific*) dengan kerapatan jarang (*sparce*) hingga padat (*dense*). Secara ekologi, padang lamun berfungsi dan bermanfaat untuk ekosistem perairan dangkal lainnya sebagai produsen primer, habitat biota, stabilisator dasar perairan, penangkap sedimen, penahan arus dan gelombang, serta pendaur hara. Sebagai ekosistem pesisir, lamun terletak diantara ekosistem mangrove dan ekosistem terumbu karang, sehingga menjadi penghubung keduanya. Meskipun banyak memiliki manfaat, lamun masih belum banyak diperhatikan dan sering belum dipertimbangkan dalam menentukan pengelolaan wilayah pesisir dibandingkan dengan ekosistem pesisir lainnya, Lamun belum memiliki daya tarik yang memikat seperti mangrove dan terumbu karang, sehingga perlu dikaji sebagai bagian dari kesatuan ekosistem pesisir yang memiliki konektivitas antara satu dengan lainnya (Wigdati 2021).

Keberadaan ekosistem lamun di wilayah pesisir secara ekologis memberikan kontribusi yang cukup besar terutama berperan penting sebagai penyumbang nutrisi bagi kesuburan lingkungan perairan pesisir dan laut. Ekosistem lamun di daerah pesisir mempunyai produktivitas biologis yang tinggi, memiliki fungsi sebagai produsen primer, pendaur zat hara, stabilisator dasar perairan, perangkap sedimen, serta penahan erosi (Bongga *et al.* 2021).

Lamun cukup penting keberadaannya, khususnya di perairan laut dangkal. Lamun yang membentuk padang lamun kemudian menjadi suatu ekosistem yang merupakan salah satu ekosistem laut terkaya dan paling produktif, bila dibandingkan dengan produktifitas dari hasil usaha pertanian tropis. Adanya produksi primer yang tinggi ini, maka salah satu fungsi lamun adalah menjaga atau memelihara produktifitas dan stabilitas pantai pesisir dan ekosistem estuaria. Selanjutnya lamun bersama-sama dengan mangrove dan terumbu karang merupakan satu pusat kekayaan plasma nutfah merupakan substansi yang mengatur perilaku secara turun temurun, sehingga populasinya mempunyai sifat yang membedakan dari populasi yang lainnya. dan keanekaragaman hayati,

khususnya di Indonesia dan perairan tropis pada umumnya. Di samping itu, keberadaan lamun dapat merupakan sumber makanan bagi banyak hewan laut seperti duyung, penyu, ikan, udang dan bulu babi. Banyak jenis tumbuhan dan hewan menggunakan lamun sebagai tempat tinggal dan berlindung dari hewan-hewan pemangsa. Manfaat lain lamun adalah dapat merupakan suatu komoditi yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat baik secara tradisional maupun modern. Secara tradisional, lamun telah dimanfaatkan antara lain untuk, pembuatan keranjang, dibakar untuk diambil garamnya, soda atau penghangat, untuk pengisi kasur, sebagai atap rumbia, untuk kompos dan pupuk, digunakan untuk isolasi suara dan suhu, dapat sebagai pengganti benang dalam membuat nitroselulosa, dan sebagainya. Sedangkan pemanfaatan secara modern adalah sebagai penyaring limbah, penstabilisasi pantai, bahan untuk kertas, pupuk dan makanan ternak, serta sebagai bahan obat-obatan (Azkab 2006).

Pemanfaatan dan gangguan padang lamun adalah kegiatan masyarakat yang berdampak langsung terhadap kestabilan ekologi ekosistem padang lamun. Kerusakan ekosistem padang lamun adalah perubahan kondisi fisik biotik maupun abiotik di dalam ekosistem tersebut menjadi tidak utuh lagi (rusak) yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Pada umumnya kerusakan ekosistem padang lamun disebabkan oleh aktivitas manusia dalam pendayagunaan sumber daya alam wilayah pantai tidak memperhatikan kelestarian (DKP, 2020).

Pantai Pulau Maitara dan Ternate merupakan dua lokasi yang memiliki kondisi Pantai yang berbeda, mulai dari lingkungan maupun aktivitas masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kondisi terkini ekosistem lamun di perairan Pantai Maitara dan Ternate, melalui deskripsi sebaran, tutupan. Di perairan Pantai Maitara dan Ternate diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengolaan pemantauan dan perlindungan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis jenis lamun dan Distribusi Kerapatan di Perairan Pantai Pulau Maitara dan Kota Ternate.
2. Menganalisis perbandingan Tutupan dan kondisi ekologi padang lamun di Perairan Pulau Mitara dan Kota Ternate .

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumber informasi dan referensi dalam upaya pengelola lingkungan pesisir, khususnya padang lamun bagi masyarakat dan instansi terkait. Sehingga menjadi sumber informasi dan bahan referensi mengenai kondisi lamun bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan penelitian.